

ESTETIKA SENI PERTUNJUKAN TARI

Maryono

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

A dance is the expression of the soul actualized through verbal and non-verbal medium. Kinds of medium present in dancing are not only material in nature but they are enhanced, managed, and enriched with ideas so that they result in sensation. The sensation quality has ideas that form imagination which triggers feeling or emotion so that the imagination becomes alive. As a matter of fact, beauty lies in the audience themselves not in the object because an artist does not provide anything but a stimulus. In the performing art, a living imagination is something we think beautiful. In Javanese dances the fundamental form of aesthetics is related to the natural environments and the main goal is a means of reaching the perfection of life.

Key words : *sensation, emotion, aesthetics and dance*
Pengantar

Berbicara tentang estetika sudah barang tentu terkait dengan hal-hal yang bersifat indah. Pada dirinya setiap manusia menyadari ataupun tidak, sedikit ataupun banyak memiliki rasa keindahan. Rupanya keindahan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang yang kaya yang hidup di kota dengan bangunan rumahnya yang mewah dengan dukungan taman yang ditata begitu indahnya. Akan tetapi bagi masyarakat suku pedalaman Papua, mereka membuat rumah tidak sekadar untuk berteduh melainkan juga dibentuk dengan rasa keindahan menurut pandangan dan gaya mereka sendiri. Artinya bahwa dalam hidupnya manusia menata seluruh kebutuhannya selain untuk mencukupi kebutuhan praktis melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan dan hal-hal yang bersifat estetik. Sekalipun setiap manusia dapat merasakan keindahan namun tidak setiap orang dapat menjelaskannya tentang itu. Hal ini juga dialami bagi seniman sekalipun, ia mampu berkarya seni yang hebat tetapi kerap kali sulit untuk menjelaskan dan mengungkap tentang konsep yang dimaksud.

Estetika merupakan cabang psikologi dan beserta aspek-aspek mental lainnya merupakan gejala ketaksadaran. Ketaksadaran yang dimaksud adalah bentuk aktivitas penikmatan, yang terjadi adalah proses emosional, penikmat seolah-olah menyerahkan diri untuk dikendalikan dan dikuasai sepenuhnya oleh keindahan (Kutha Ratna, 2007:17). Sebagai kegiatan emosional, keindahan pada dasarnya menekan kerja pikir, bukan berarti melepaskan pikir. Rupanya perlu disadari bahwa hanya lewat berpikir kita dapat mengetahui hubungan keindahan dalam keseluruhan kehidupan. Artinya tanpa pikiran ini pengalaman kita akan terpecah-pecah menjadi berkeping-keping tanpa pernah ada kesatuan (Parker, 1980:16). Untuk itu, realita menunjukkan bahwa fakta estetika adalah fakta jiwa. Rupanya benda-benda yang dianggap indah maupun karya seni sekalipun pada dirinya tidak pernah terdapat keindahan. Keindahan itu bukan pemandangan pegunungan, matahari terbit pagi hari, bunga angrek, lukisan, dan pertunjukan tari, yang lepas dari jiwa dan dipahami terpisah sama sekali dengan manusia. Sesuatu dapat dikatakan indah jika ia bernilai bagi kita. Artinya tanpa kepekaan rasa terhadap nilai-nilai kita tidak pernah dapat mengenal dan memahami keindahan.

Secara spesifik Baumgarten, memberikan pengertian estetika adalah pengalaman keindahan artistik (dalam Kutha Ratna, 2007:6). Keindahan artistik merupakan keindahan yang

sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia lebih khusus seniman dengan hasilnya karya seni. Tidak ada seni yang tidak indah jika pada dirinya tetap mempertahankan kemandirian dan kebebasan serta memiliki hubungannya dengan maksud. Mandiri artinya tidak terikat oleh lain dari pada dirinya. Bebas tidak terikat dengan tujuan-tujuan praktis belaka. Kesenian tidak dapat hadir terlepas dan terpisah dari suatu maksud yang terujudkan di dalamnya.

Seni identik dengan keindahan yang dicipta untuk pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani dalam rangka aktivitas manusia. Sekalipun karya seni dimaksud dari jenis-jenis seni yang paling representatifpun. Seni merupakan ungkapan, bukan ungkapan benda atau gagasan semata, tetapi sebuah ungkapan pengalaman yang konkrit dengan nilai-nilainya untuk dirinya. Seni adalah pengalaman dalam bentuk suatu medium sensa yang memikat dan tersusun secara harmoni yang diwujudkan untuk dikomunikasikan dan renungan (Parker, 1980:74-75). Karya seni merupakan benda pacu yang dimaksudkan untuk penghayat sebagai bentuk aktivitas penciptaan nilai seni. Nilainya terdapat pada penguasaan dan pemeliharaan kehidupan dalam imajinasi penghayat. Sesungguhnya nilai keindahan seni terbentuk dan tercipta di dalam diri penghayat.

Dalam masyarakat Jawa seluruh karya seni yang dihasilkan tidak sekadar sebagai tontonan namun juga memberikan tuntunan yang berupa nasihat-nasihat, saran, dan himbauan. Bagi seorang seniman berkarya merupakan dorongan dan tuntutan kebutuhan jiwa yang dilatarbelakangi apresiasi terhadap lingkungan manusia dan alam yang terseleksi dan senantiasa dimanifestasikan dalam bentuk yang estetik. Bagi seorang seniman menciptakan karya seni dapat menggunakan berbagai media atau sarana komunikasi. Adapun bentuk-bentuk media yang dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi bagi seorang seniman itu diantaranya berupa: gerak, bunyi, warna, garis, dan bahasa. Jenis-jenis medium seperti: gerak, bunyi, warna, garis, dan bahasa banyak juga terdapat pada seni pertunjukan tari. Beragam media itu merupakan media ekspresi seniman yang dalam presentasinya telah mengalami penggarapan, penghalusan, pendistorsian supaya kaya akan nuansa imajinatif dan penuh artistik.

Tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1996:6). Maryono secara sederhana memberi batasan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengapresiasi keindahan (2010: 6). Gerak tubuh adalah medium utama dalam pertunjukan tari, yang beserta medium-medium bantu lainnya seperti tata rias, busana, properti, dan musik membentuk sebuah kesatuan dalam aktualisasinya. Bentuk ekspresinya bukan sekadar gabungan dari tampilan masing-masing unsur melainkan merupakan perpaduan secara selaras dan harmonis dari garap materi sehingga muncul rasa hayatan yang mantap. Seniman dalam hal ini koreografer secara sungguh-sungguh menyusun karya tari dengan gagasan atau konsep yang matang dan selektif dalam menggarap materi-materi sehingga memiliki kekuatan pacu dan nilai artistik.

Sebagai seni pertunjukan, tari hadir dengan garap beberapa unsur medium yang paling mendasar dari cabang-cabang seni, diantaranya: gerak tubuh sebagai media garap tari, bunyi dan bahasa sebagai media garap iringan, serta seni rupa yang diaktualisasikan lewat media garap rias dan busana, yang kesemuanya direalisasikan kemunculannya secara komplementer (Maryono, 2010: 52-53). Penafsiran terhadap seni pertunjukan tari tidak dapat menggunakan kekuatan logika semata namun kompleksitas kepekaan rasa, intuisi, dan ketajaman pikir merupakan perangkat untuk menangkap makna yang dikandungnya. Ekspresi tari itu merupakan wilayah yang senantiasa mengolah rasa, sehingga tidak layak adanya tindakan penghayatan yang cepat-cepat yang pada gilirannya mengganggu emosi. Pemahaman yang mendasar dalam kehidupan seni adalah proses penyerapan sasaran dengan kepekaan indera penglihatan dan indera pendengaran yang dalam hingga bentuk perasaan dan pengalaman lain yang melambangnya masuk ke dalam jiwa dan mendapat kesempatan mengembang. Dengan demikian semakin tampak bahwa estetika itu merupakan masalah kontemplasi, rohaniah,

bahkan religius. Oleh karena itu proses penikmatannya atau penghayatan lebih bersifat subjektif (Kutha Ratna, 2007:8).

Permasalahan yang hendak dikaji dalam tulisan kali ini, bagaimana kita dapat memahami letak nilai keindahan atau estetika pada tari. Mengingat kehadiran tari sebagai seni pertunjukan dalam kancah kehidupan masyarakat telah merepresentasikan nilai keindahan yang sangat dibutuhkan. Selain itu, tari hadir di tengah-tengah masyarakat tidak sekadar sebagai hiburan semata. Pemahaman terhadap estetika tari semakin terasa penting, ketika itu menjadi bagian dari insan-insan akademisi maupun kalangan perguruan tinggi seni yang bergulat dengan seni. Kita dengan mudah bisa menyebut tari itu indah, kita dapat merasakan keindahan yang terdapat padanya, namun kita menjadi tidak berdaya ketika diminta menerangkan dimana letak keindahan atau estetika pada tari.

Menurut Parker bahwa pengalaman seni atau pengalaman estetika atau keindahan itu mengandung: 1) sensasi yang merupakan media ungkapan, 2) Fungsi untuk melambangi, 3) gagasan suatu arti, dan 4) gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang menyertai objek (1980:76-78). Berdasarkan teori estetika yang bersifat universal dari Parker tersebut, saya mencoba untuk mencermati dan mengungkap letak estetika dalam seni tari. Dalam jabaran-jabaran selanjutnya untuk memberikan gambaran tentang objek, penulis gunakan beberapa presentasi tari Jawa yang selama ini membentuk kecondongan budaya penulis.

Sensasi sebagai media ungkapan

Sensasi yang merupakan media ungkapan adalah komponen-komponen atau unsur-unsur benda yang memiliki kekuatan pacu terhadap emosi. Kehadiran benda-benda sebagai media dimaksud bersifat hidup yang mempunyai daya stimulus, sehingga penghayat maupun senimannya sendiri yang sudah mengamati dapat tergerak, terpicat, tersentuh untuk mengapresiasi. Seluruh benda-benda sebagai media ungkap karya tari yang memiliki kualitas sensasi yang dapat ditangkap dengan sensa atau indera manusia merupakan sarana atau media utama pintu masuknya memahami estetika. Sensasi adalah landasan yang menjadi titik pijak, fundasi yang mendasari seluruh bangunan keindahan. Tanpa rasa terhadap nilai-nilai yang terdapat pada sensasi, kita tidak dapat tertarik, terpicat, dan menikmati keindahan. Untuk itu, sudah selayaknya bahwa sensasi itu menjadi komponen sangat mutlak nilainya dalam keindahan. Rupanya perlu disadari bahwa tidak seluruh jenis-jenis sensasi itu masuk menjadi bagian dari keindahan. Misalnya rasa manisnya gula memacu makan, panasnya sinar matahari mendorong kita menggunakan payung, dan dinginnya udara dipegunungan mengharuskan orang memakai jaket, semua itu berhubungan dengan naluri dan tindakan praktis semata. Sensa penglihatan dan pendengaran rupanya memiliki sensibilitas yang mampu untuk membebaskan diri dari tindakan-tindakan praktis dan menjadi presentasi jiwa yang mengarah pada pengalaman estetik yang mandiri. Dengan demikian sensasi adalah beragam benda pacu yang mampu menyentuh dan menggerakkan emosi.

Komponen-komponen tari sebagai media sensasi

Komponen-komponen atau unsur-unsur dasar dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) komponen verbal dan b) komponen nonverbal. Komponen verbal merupakan jenis-jenis komponen yang bersifat kebahasaan. Sedangkan komponen nonverbal merupakan jenis-jenis komponen yang bersifat nonkebahasaan. Kedua komponen besar dalam tari baik yang bersifat verbal dan nonverbal bersifat komplementer yang kehadirannya telah menunjukkan sebuah kesatuan utuh sebagai seni pertunjukan (Maryono, 2012:25). Dalam bentuk sajiannya kedua komponen tersebut hadir sebagai sebuah simbol yang memiliki arti bagi kehidupan manusia. Mengingat kedua komponen dimaksud merupakan bentuk sensasi yang paling elementer dalam seni pertunjukan tari.

Bentuk jenis-jenis kebahasaan yang terdapat dalam pertunjukan tari dapat berupa: (1) sastra tembang; (2) monolog; (3) dialog; (4) puisi; dan (5) syair. Adapun komponen nonverbal, bentuknya dapat berupa: 1) tema, 2) Alur cerita atau alur dramatik, 3) gerak, 4) penari, 5) pola lantai, 6) ekspresi wajah, 7) rias, 8) busana, 9) musik, 10) panggung, 11) properti, 12) pencahayaan, dan 13) seting (Maryono, 2012). Berdasarkan hasil penelitian bahwa media ungkapan yang bersifat kebahasaan dalam seni pertunjukan tari dapat mengarahkan dan sebagai petunjuk isi atau makna. Sedangkan media ungkapan yang bersifat nonkebahasaan merupakan sarana atau media penyampai isi atau makna (Maryono, 2010:277). Media ungkapan yang bersifat verbal dan nonverbal dalam pertunjukan tari selain bertindak sebagai penyampai isi atau makna, juga bertindak sebagai pendukung pemantapan makna yang hendak disampaikan seniman. Sehingga kualitas komponen-komponen verbal dan nonverbal yang bertindak sebagai media ungkap tari memerlukan penggarapan yang layak dan memadai agar mengandung nilai-nilai sensasi, tidak sekadar benda belaka.

Pada tari klasik seperti bedhaya yang disinyalir merupakan bentuk tari tertua dari genre tarian istana, komponen-komponennya banyak memiliki keterkaitan dengan lingkungan alam. Motif-motif gerak yang merujuk pada lingkungan alam terdapat pada vokabuler atau *sekaran-sekaran* seperti: *kembang pépé*, *lung manglung*, dan *mucang kanginan*. Bentuk rias *paes* pada tari bedhaya Ketawang juga mengacu pada istilah-istilah lingkungan alam, diantaranya: gajah untuk sebutan garis lengkung seperti pucuk telur yang terdapat pada tengah dahi dan bentuk *godhek* yang disebut *ngudhup turi* atau bunga turi. Warna-warna busana terutama untuk *dodot* atau kain dalam tari bedhaya yang merujuk pada lingkungan alam, diantaranya: *alas kobong* perpaduan merah dan hitam, *gula klapa* perpaduan merah dan putih, *pandhan binethot* perpaduan hijau dan putih, *klabang ngentup* perpaduan biru dan merah, dan *bango buthak* perpaduan biru dan putih. Jenis-jenis motif batik atau gambar yang terdapat dalam kain *dodot* merupakan bentuk *alas-alasan* atau yang mencerminkan kondisi hutan beserta isinya. Misalnya gambar hewan: gajah, banteng, kijang, dan burung. Selain itu dalam kain juga digambarkan motif-motif daun-daunan. Pola gawang atau pola lantai berbaris yang digunakan untuk penataan para penari ketika hendak keluar dikenal dengan istilah *urut kacang*. Istilah *garuda nglayang* untuk pola lantai yang menyerupai 5) pola lantai, 6) ekspresi wajah, 7) rias, 8) busana, 9) musik, 10) panggung, 11) properti, 12) pencahayaan, dan 13) seting (Maryono, 2012). Berdasarkan hasil penelitian bahwa media ungkapan yang bersifat kebahasaan dalam seni pertunjukan tari dapat mengarahkan dan sebagai petunjuk isi atau makna. Sedangkan media ungkapan yang bersifat nonkebahasaan merupakan sarana atau media penyampai isi atau makna (Maryono, 2010:277). Media ungkapan yang bersifat verbal dan nonverbal dalam pertunjukan tari selain bertindak sebagai penyampai isi atau makna, juga bertindak sebagai pendukung pemantapan makna yang hendak disampaikan seniman. Sehingga kualitas komponen-komponen verbal dan nonverbal yang bertindak sebagai media ungkap tari memerlukan penggarapan yang layak dan memadai agar mengandung nilai-nilai sensasi, tidak sekadar benda belaka.

Pada tari klasik seperti bedhaya yang disinyalir merupakan bentuk tari tertua dari genre tarian istana, komponen-komponennya banyak memiliki keterkaitan dengan lingkungan alam. Motif-motif gerak yang merujuk pada lingkungan alam terdapat pada vokabuler atau *sekaran-sekaran* seperti: *kembang pépé*, *lung manglung*, dan *mucang kanginan*. Bentuk rias *paes* pada tari bedhaya Ketawang juga mengacu pada istilah-istilah lingkungan alam, diantaranya: gajah untuk sebutan garis lengkung seperti pucuk telur yang terdapat pada tengah dahi dan bentuk *godhek* yang disebut *ngudhup turi* atau bunga turi. Warna-warna busana terutama untuk *dodot* atau kain dalam tari bedhaya yang merujuk pada lingkungan alam, diantaranya: *alas kobong* perpaduan merah dan hitam, *gula klapa* perpaduan merah dan putih, *pandhan binethot* perpaduan hijau dan putih, *klabang ngentup* perpaduan biru dan merah, dan *bango buthak* perpaduan biru dan putih. Jenis-jenis motif batik atau gambar yang terdapat dalam kain *dodot* merupakan bentuk *alas-alasan* atau yang mencerminkan kondisi hutan beserta isinya. Misalnya

gambar hewan: gajah, banteng, kijang, dan burung. Selain itu dalam kain juga digambarkan motif-motif daun-daunan. Pola gawang atau pola lantai berbaris yang digunakan untuk penataan para penari ketika hendak keluar dikenal dengan istilah *urut kacang*. Istilah *garuda nglayang* untuk pola lantai yang menyerupai burung garuda yang sedang terbang.

Dalam Tari Gambyong, komponen-komponen terdiri dari gerak, rias, busana, dan musik. Kehadiran komponen-komponen: gerak, rias, busana, dan musik pada Tari Gambyong, tidak berarti sekadar sekumpulan atau gabungan unsur-unsur gerak, rias, busana, dan musik, namun padanya terdapat sesuatu yang lebih dari pada benda biasa. Sebagai media ungkap, unsur-unsur Tari Gambyong adalah untuk mempresentasikan kegirangan dan kegembiraan seorang remaja wanita yang sedang menghias diri, sehingga kesan yang dimunculkan diantaranya: ceria, lincah, manja, luwes, dan dinamis. Dukungan warna busana yang semula perpaduan kuning dan hijau yang disebut *pareanom*, tidak lain adalah untuk menambah kesan hidup, segar, dan berkembang.

Padanya komponen-komponen Tari Gambyong dan Tari Bedhaya adalah mengungkapkan rasa dengan membawa pesan. Untuk itu, ia memiliki stimulus untuk dapat menyampaikannya. Keberadaan unsur-unsur gerak, rias, busana, dan musik dalam Tari Gambyong dan Tari Bedhaya merupakan hasil prestasi selektif dan penggarapan untuk digunakan sebagai media ungkap bagi seniman. Dalam aktivitas penggarapan unsur-unsur tersebut kondisi psikologis jiwa seniman yang bertautan dengan pikir, emosi, dan kehendak terlibat secara total. Sehingga tidak berlebihan jika unsur-unsur dimaksud memiliki kekuatan sebagai benda pacu yang dapat menyentuh dan menggerakkan psikologis penghayat sebagai penikmatnya. Tanpa sensasi, komponen-komponen objek gerak, rias, busana, musik dalam tari hanya bersifat benda belaka, benda mati yang tidak memiliki sifat hidup. Pada dasarnya benda-benda objek dalam tari tersebut adalah benda mati, namun ketika objek-objek dimaksud dimanfaatkan seniman sebagai sarana media ungkap, ia ditingkatkan, digarap, diperkaya dengan gagasan-gagasan sehingga menimbulkan emosi. Dengan begitu, komponen-komponen tari tersebut mengandung sensasi yang mampu bertindak sebagai media ungkapan. Pemanfaatannya sepenuhnya bergantung pada sosialisasi koreografer dengan masyarakat dalam ranah kehidupan berbudaya.

Lambang atau *Pasemon*

Kehadiran seni pertunjukan tari di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak lain adalah merupakan sarana komunikasi koreografer dengan penghayat. Tari sebagai media komunikasi seniman sudah barang tentu membawa muatan-muatan pesan yang hendak disampaikan terhadap masyarakat penghayat. Padanya karya-karya tari itu sesungguhnya tidak sekadar mengungkapkan unsur-unsur benda belaka, selain mengungkapkan suatu susunan rasa dengan kekuatan pacunya, ia juga mengandung unsur yang melambangi. Unsur-unsur gerak, rias, busana, dan musik dalam tari itu dapat memikat pada kita bukan hanya sebagai unsur-unsur benda, melainkan juga sebagai lambang-lambang percintaan, kepahlawanan, kesetiaan, keagungan, kewibawaan, dan lainnya. Dalam masyarakat Jawa simbolisme atau *pasemon* memiliki peranan sangat penting terutama keterkaitannya dengan tradisi adat budayanya. Simbolisme atau *pasemon* banyak terdapat dalam karya-karya tari tradisional. Hal itu sangat dimungkinkan mengingat dalam budaya Jawa sistem pendidikan banyak dilakukan secara *indirect* dan dalam kondisi yang menyenangkan. Cara-cara yang demikian tidak lain adalah agar pesan dan misi yang disampaikan para orang tua dapat diterima dan dipahami anak-anaknya dengan baik penuh kesantunan tanpa kesan pemaksaan. Menurut Geertz, bahwa simbol tampak pada sesuatu yang mengungkapkannya secara tidak langsung dan figuratif dari sesuatu yang tidak dapat dinyatakan secara langsung, sehingga perlu perantara yang berupa simbol-simbol dalam puisi bukan dalam bentuk pengetahuan (1992:6).

Simbolisme semacam itu terdapat pada genre tari percintaan dalam rangkaian upacara-upacara perkawinan adat budaya Jawa. Pertunjukan *genre* tari percintaan melambangkan

percintaan pasangan suami istri yang romantis, harmonis, dan bahagia. Nilai-nilai keteladanan yang digambarkan dalam *genre* tari percintaan pada hakikatnya merupakan bentuk simbolisasi cinta kasih sepasang suami istri. Kehadiran *genre* tari percintaan dalam resepsi perkawinan dimaksudkan oleh seniman penyusun tari merupakan sistem pendidikan secara tidak langsung untuk mengajak, meminta dan menyuruh terhadap sepasang pengantin untuk memahami dan meresapi makna isi yang terkandung di dalamnya. Bentuk edukatif atau pengajaran yang bersifat tidak langsung tersebut sangat bermanfaat bagi sepasang pengantin untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dalam menggapai keluarga bahagia lahir dan batin (Maryono, 2010:276-278).

Pada Bedhaya Ketawang bentuknya sangat simbolis, sehingga terasa sulit dipahami untuk itu perlu keterampilan, kepekaan rasa, kecerdasan, dan kemauan yang tinggi bagi penghayatnya. Tari Bedhaya Ketawang sebagai warisan budaya karaton Kasunanan Surakarta yang masih dikeramatkan hingga sekarang. Kehadiran Bedhaya Ketawang secara khusus hanya disajikan pada penobatan raja atau *jumenengan* raja dan hari ulang tahun penobatan raja atau *tingalan jumenengan* raja sejak Paku Buwana X. Makna simbolis Tari Bedhaya Ketawang adalah sangat erat hubungannya dengan upacara adat, kesakralan, religi, dan percintaan Raja dengan makluk halus Kanjeng Ratu Kidul atau Ratu Kencana Sari (Hadiwidjojo, 1971:5). Bentuk Bedhaya Ketawang sebagai reaktualisasi hubungan mistis Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari. Dipercaya jika raja-raja keturunan Panembahan Senopati tetap melestarikan hubungannya dengan Kanjeng Ratu Kidul, mereka akan mendapatkan dan terjaga keselamatannya yaitu dengan menyelenggarakan pertunjukan tari Bedhaya Ketawang (Nora, 1994). Keberadaan tari Bedhaya Ketawang hingga sekarang masih dijaga nilai-nilai kesakralannya sebagai pusaka warisan budaya yang bernilai klasik.

Tari Bedhaya Ketawang merupakan sarana untuk olah samadi atau berdoa. Dalam presentasinya Bedhaya Ketawang disajikan sembilan penari dengan kualitas rasa halus, pelan, dan lemah lembut yang diiringi *gendhing kemanak* yang menyatu dengan alunan tembang sehingga terasa magis dan sakral. Fakta yang menguatkan tari Bedhaya Ketawang sebagai sarana olah samadi untuk menggapai kesempurnaan hidup tercermin pada bait tembang bagian akhir yang berbunyi:

..... *Tanu astra kadya hagni hurupa*, (tubuh panah seperti api menyala)
kantar-kantar kyai, (berkobar-kobar kyai)
yen mati,
(jika mati)
ngendi surupe kyai ?
(di mana tempatnya kyai)
(Nora, 1994, lihat pula Hadiwidjojo: 1971).

Rupanya tari sebagai seni pertunjukan pada mulanya adalah untuk sarana mencari kesempurnaan hidup. Data yang lebih tua datang dari masyarakat India, Jepang dan Cina. Salah satunya pada masa pemerintahan dinasti Chou telah dikenal terdapat enam macam tari upacara. Bentuk drama Cina memiliki akarnya yang sangat kuat dalam upacara suci. Bahkan sebelum dinasti Chou raja-raja terdahulu menyelenggarakan ritus dan musik yang dapat mengendalikan orang-orang. Musik menyebabkan hilangnya kemurkaan artinya musik merupakan keserasian antara surga dan dunia (Thomas Munro: 27-33).

Rupanya keindahan alam semata yang disediakan Tuhan belum mampu memenuhi akan kebutuhan kehidupan manusia. Maka seniman dengan keahlian yang dimilikinya dan bekal kepekaan rasanya mencipta dan memproduksi karya seni. Pada awalnya seniman sendiri yang menikmati estetika dari karya yang dihasilkan, selanjutnya ketika mereka membutuhkan suatu penghargaan orang lain, maka karya seni sudah barang tentu dikomunikasikan agar mendapatkan tanggapan masyarakat. Kesenian atau karya seni merupakan salah satu sarana kehidupan estetis, selain kenikmatan bagi jiwa juga merupakan sarana atau laku ibadah untuk

komunikasi dengan yang Maha Pencipta. Bentuk indikasi yang dapat saya tunjukkan, berikut ini merupakan presentasi sebuah tembang dalam garap karawitan.

*Yèn wis wruh surasaning gendhing
Lan surasaning niat,
Gendhing dadya pangantaré
Marang sejatining niat (Humardani: 1972: 33).*

Terjemahan secara bebas dapat diartikan: apabila kita sudah mampu menguasai, menghayati, dan menikmati gending dan memahami maksud, tujuan, dan kehendak dari cita-cita, maka gendhing merupakan wahana, sarana membuka jalan untuk menuju dan meraih cita-cita yang mulia yaitu berawal dari yang ringan-ringan hingga ketaraf yang puncak pengalaman religi.

Gagasan suatu arti

Pada dirinya tari itu adalah bersifat benda yang selain berfungsi untuk melambangi juga memiliki kekuatan pacu yang mampu menimbulkan emosi. Bentuk emosi yang dimaksud bukannya bersifat samar-samar seperti pada unsur-unsur sensa tetapi pasti seperti emosi yang dipacu oleh benda-benda dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata. Emosi yang pasti bukan hanya menggetarkan jiwa secara bayangan, melainkan juga yang memacu rasa empati sehingga jiwa kita dapat merasakan bayangan nyata. Dalam seni sikap yang perlu adalah menyerap objek sasaran dengan netral hingga semua bentuk perasaan maupun pengalaman lainnya dapat kesempatan berkembang dalam jiwa kita. Pada proses itu peristiwa yang terjadi begitu cepat dan sangat kompleks sehingga tidak ada kesempatan dan kebutuhan untuk menghemat dengan cara mengganti perasaan dengan pikir seperti dalam kehidupan sesungguhnya.

Dalam seni tari bahwa persepsi biasa tentang gagasan itu diobjektifikasikan pada bentuk gerak yang didukung dengan unsur-unsur sensa lainnya. Semula hanya medium sensa yang langsung memacu nada rasa atau emosi. Tahap selanjutnya jiwa membentuk gagasan hingga medium sensa itu mendapatkan artinya dan dengan itu menjadikannya lambang sesuatu. Dengan demikian, arti itu terdapat dan terkandung dalam lambang. Seniman dan penghayat keduanya berupaya mewujudkan gagasan mereka tentang suatu objek pada lambang-lambang sensa, itu sama halnya atau sesuai dengan rasa suasana yang mereka alami. Persoalan teknik yang dihadapi bagi koreografer adalah cara menciptakan bentuk-bentuk visual dan auditif yang mampu membina penghayat hingga meletakkan arti-arti di dalamnya seperti yang diharapkan.

Tari Eko Prawira merupakan hasil ekspresi seniman untuk mereaktualisasikan prajurit yang gagah dan perkasa dengan tangkas, trampil, dan lincih dalam berolah senjata. Tari Eko Prawiro menggambarkan ketangkasan prajurit yang berolah senjata pedang dan tameng. Kedudukannya Tari Eko Prawira berfungsi sebagai gambaran prajurit bukan prajurit sesungguhnya. Sekalipun bentuk tari tersebut dapat bersifat representatif, padanya seni itu pada dasarnya tidak bermaksud menyajikan kondisi sesungguhnya, melainkan dimaksudkan untuk mengungkapkan nada rasanya. Bentuk tari Eko Prawira adalah untuk mengungkapkan nada rasa gambaran seorang prajurit yang gagah, ini disampaikan jika kita menerima ide atau gagasan tentang objek yang bersangkutan. Koreografer atau seniman dapat berhasil jika ia mampu menyusun suatu bayangan seorang prajurit yang gagah yang kemudian memacu dan menjadi pusat untuk emosi. Prinsipnya bahwa dalam seni berdasarkan lambang yang digunakan maka sedikit ataupun banyak harus ada kesamaan diantaranya dan yang diwakilinya. Misalnya Tari Eko Prawiro itu menggambarkan seorang prajurit yang gagah, penghayat mendapatkan ide atau gagasan tentang seorang prajurit yang gagah. Artinya makna karya tari yang dimaksudkan seniman dapat sampai dan diterima penghayat sebagaimana makna yang dimaksudkan seniman.

Koreografer tidak bermaksud mengindahkan dan memindahkan detail seluruhnya pada suatu objek gerak beserta unsur-unsur pendukungnya. Bagi penghayat yang diperhatikan adalah kehadirannya secara menyeluruh tentang gambaran dan bayangan prajurit yang gagah dalam Tari Eko Prawiro dan ciri yang mencolok pada objek. Keberhasilan seniman tidak lain adalah mampu menyusun tentang bayangan suatu objek yang menjadi rujukannya yaitu gambaran prajurit yang gagah dalam Tari Eko Prawiro yang kemudian dapat memacu dan menggetarkan jiwa penghayat. Bayangan yang disusun dengan beberapa unsur kemungkinan lebih terasa mantap dari pada yang disusun secara yang lebih tepat, karena perhatian penghayat lebih fokus pada kehadiran rasa bukan detailnya teknik. Dalam seni tari dan seni lainnya tidak pernah tanpa melibatkan teknik yang memadahi, namun teknik sebagai perangkat garap seni lebih berorientasi pada emosi bukannya ketepatan tehnik yang dilakukan seorang sarjana tehnik dalam mewujudkan sebuah bangunan gedung. Pemahaman kita bahwa komunikasi yang terjadi dalam seni adalah komunikasi rasa maka yang diterima penghayat tidak bersifat eksak, kadar tebal-tipis, penuh dan tidaknya, mantap dan tidaknya bergantung pada kreatifitas artistiknya seniman dan kemampuan penghayat dalam memahami sebuah karya seni. Dengan demikian bayangan dalam karya tari tersebut bukan hanya bayangan yang samar-samar, melainkan menjadi bayangan yang pasti dan nyata yang dapat kita rasakan dengan indera penglihatan maupun pendengaran. Hal itu sesungguhnya yang dimaksudkan gagasan suatu arti.

Gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang menyertai objek

Tuntutan paling akhir yang kita ajukan terhadap kehadiran setiap karya seni adalah sifat hidup. Padanya dalam karya seni yang dapat dibuat hidup itulah yang memungkinkan menjadikannya indah bagi kita. Dalam karya seni unsur yang paling utama mampu menumbuhkan rasa hidup adalah bayangan. Setiap karya seni, gagasan yang menjadi dasar rujukan cenderung dibuat berisi, dijadikannya konkrit dan hidup lewat bayangan. Sekalipun gagasan itu dapat dibentuk dari bayangan, namun ini bukan bayangan yang jelas dari cara sewaktu kita mengenal objeknya.

Tanggapan estetik pada dasarnya cenderung bersifat menyeluruh. Rasa dalam seni juga memprasaratkan adanya bayangan, mengingat rasa itu lebih hidup melekat pada objek dari pada ide yang abstrak. Kekuatan nada emosi suatu objek itu merupakan fungsi kejelasan bayangan yang dibentuk dalam ingatan penghayat. Seluruh wilayah pengalaman bayangan itu merupakan wahana yang mempertemukan rasa dan ide atau gagasan. Hal ini dapat terjadi karena bayangan itu kedudukannya lebih bebas dan lebih mandiri dari sensasi. Pada akhirnya bahwa bayangan adalah sasaran untuk ungkapan rasa.

Dalam dramatari Gugunya tokoh Kumbokarno ditangan panahnya sang Sri Rama, seniman tidak sekadar mereaktualisasikan cerita peperangan dua tokoh besar dalam episode Ramayana. Seniman sengaja menggarap dramatari gugunya Kumbokarno dengan tujuan untuk mengungkapkan seperangkat ide atau gagasan tentang tokoh Kumbokarno sebagai seorang senopati yang sangat taat dan patuh pada kewajiban sebagai pembela negara. Kebenaran sebagai prajurit dalam menjaga eksistensi sebuah negara menjadi dasar pijakan bertindak Kumbokarno dalam mempertahankan negaranya Alengka yang diserang musuh dari negara Ayodya. Gugunya tokoh Kumbokarno di medan peperangan dinilai sebagai Pahlawan. Keyakinan tentang nilai kepahlawanan yang menurut seorang koreografer memiliki arti bagi kehidupan manusia, ia terdorong mencurahkan dan mengekspresikan dalam sebuah karya tari, agar kita dapat menghayatinya. Pada Dramatari Kumbokarno Gugur, bayangan tentang Senopati membawa rasa heroisme, rasa haru, kesedihan, dan keperkasaan.

Tari Lambangsih merupakan salah satu bentuk tari percintaan yang mengisahkan percintaan dewa Kamajaya dan dewi Kamaratih. Pada tari Lambangsih, bayangan tentang percintaan pria dan wanita tersebut membawa rasa bahagia, harmonis, rasa gembira dan rasa

senang. Selain itu pada jenis-jenis tari percintaan yang menggambarkan sepasang suami dan istri yang memadu kasih maupun presentasi sepasang kekasih yang tengah memadu asmara juga dimaksudkan sebagai sarana atau media edukatif yang bersifat tidak langsung. Berdasarkan kajian penelitian yang mendalam bahwa bentuk konsep-konsep yang menyertai pada tari tersebut adalah nilai-nilai keteladanan tentang hubungan percintaan insan pria dan wanita yang harmonis yang diharapkan dapat diserap sepasang pengantin dan digunakan sebagai contoh dasar untuk membina sebuah kehidupan keluarga yang bahagia lahir dan batin.

Seniman atau koreografer tugasnya menyarankan tentang ide-ide atau gagasan dalam setiap hasil karya tarinya. Ide yang terdapat dalam setiap karya seni sebenarnya sifatnya tidak sepenuhnya. Setidaknya yang dapat dipahami bahwa gagasan dalam karya seni tidak lain adalah buatan, reaktualisasi dari objek yang terdapat pada lingkungan sekitar kita. Namun bentuk penyajian seniman tidak berarti reproduksi yang meniru tepat sesuai dengan kondisi riil. Gagasan tentang objek yang dipakai rujukan untuk garapan karya tari dalam aktualisasinya telah mengalami distorsi, penggarapan sehingga perubahan secara visual dari bentuk semula tidak dapat dihindari. Hal itu merupakan implementasi kerja seniman dalam rangka mengekspresikan rasa keindahan. Bagi penghayat harus bekerja dengan sikap menyerah, dengan suatu kesediaan untuk menerima saran. Dalam hayatan seni, penghayat menyerah secukupnya terhadap sensasi yang disajikan seniman, hingga ia dapat menanggapi suatu ide dengan emosi. Ide atau gagasan itu dibiarkan memasuki jiwa dan menghubungi rasa penghayat. Sekali penghayat menerima postulat seniman maka kita akan bersedia mengikuti tanpa bisa menolak pada simpulan yang disusunnya. Kita dibuatnya terhipnotis untuk melakukan yang mungkin kelewat dari yang menjadi ukuran kewajaran realitas, namun kita tidak pernah merasa dipaksa, kita tidak pernah protes, sebaliknya kita mendapatkan sebuah hadiah darinya yaitu suatu kenikmatan rasa yang mampu memperkaya kehidupan jiwa.

Kesimpulan

Seni pertunjukan tari merupakan bentuk ungkapan yang berujud. Bentuk perwujudannya dipresentasikan lewat sensasi komponen yang bersifat verbal dan nonverbal. Kehadiran sensasi komponen verbal dan nonverbal dalam tari tidak hanya tampilan visual dan auditif semata namun memiliki fungsi melambangi. Jenis-jenis tari tradisi pada dasarnya selain sebagai hiburan juga berfungsi untuk melambangi sesuatu yang bersifat tuntunan atau edukatif. Dengan demikian tari sebagai seni pertunjukan telah menunjukkan kualitas sensasi dan berhubungan dengan gagasan yang merupakan isi dan arti pada medium yang kemudian mampu memacu emosi penghayat sehingga nada rasa atau estetikanya menjadi mantap.

Seluruh benda-benda sebagai media ungkap karya tari yang memiliki kualitas sensasi yang dapat ditangkap dengan sensa atau indera manusia merupakan sarana atau media utama yang dapat masuknya kita memahami estetika. Sensasi adalah landasan yang menjadi titik pijak, fundasi yang mendasari seluruh bangunan keindahan. Tanpa rasa terhadap nilai-nilai yang terdapat pada sensasi, kita tidak dapat tertarik, terpicat, dan menikmati keindahan.

Dalam jenis seni yang representatif seperti tari, daya ungkap yang samar-samar dari medium ini diperkuat oleh emosi yang terpacu oleh gagasan-gagasan yang menafsirkan sensasi sebagai unsur dari objek pemacu. Sebenarnya kualitas sensasi itu tidak terdapat selain dalam jiwa penghayat yang lepas dari proses emosi. Jika terdapat sensasi yang melepaskan dari emosi maka dapat diprediksi secara tepat terdapat kecenderungan menyamakan sensasi dengan benda-benda yang tidak memiliki pacu dan terhadapnya kita bertindak menanggapi secara praktis.

Estetika atau keindahan seni pertunjukan tari merupakan fakta jiwa, dimana perasaan yang diobjektifkan dan memiliki sifat dapat dikomunikasikan. Bagi koreografer berkarya tari tidak sekadar mereproduksi yang meniru tepat sesuai dengan kondisi riil. Ia menciptakan karya tari tidak hanya menyusun gerak, rias, busana dan musik sebagai benda belaka, namun benda-

benda itu digarap supaya memiliki sensasi, selain itu juga merupakan perwujudan dari gagasan-gagasan tentang nilai-nilai kehidupan sehingga dapat memperkaya kehidupan jiwa dengan cara-cara estetis. Adapun unsur-unsur estetika menurut Parker, terdiri dari empat unsur yaitu: 1) sensasi 2) lambang, 3) arti, dan 4) ide atau gagasan. Keempat unsur estetika tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam garapan seni pertunjukan tari. Karya tari merupakan media aktualisasi bagi seniman dalam realitas masyarakat sebagai sarana ekspresi jiwa untuk diinteraksikan kepada publik untuk menggapai sebuah cita-cita dan pemenuhan akan kebutuhan hidup baik yang bersifat rohani dan jasmani.

Dalam tari Jawa bentuk estetika yang mendasar adalah berkaitan dengan lingkungan alam. Artinya bahwa lingkungan alam di sekitar kita merupakan sumber rujukan bagi seniman untuk berekspresi dalam seni pertunjukan tari. Indikasinya tampak pada istilah-istilah unsur tari yang menggunakan nama-nama alam, misalnya: *mucang kanginan*, *lung manglung* dalam gerak; *ngudup turi*, *gajah*, *alas kobong*, *bango buthak*, *gula klapa*, *alas-alasan* dalam tata rias-busana; dan juga pola lantai yang kita kenal istilah *urut kacang* dan *garuda nglayang*.

Selain itu yang mendasar pada tari Jawa berikutnya adalah berkaitan dengan kesempurnaan hidup. Ketika masa pemerintahan kerajaan masih berkuasa, Raja dianggap sebagai keturunan dewa, maka seluruh karya apapun termasuk tari yang berada di bawah wewenang raja merupakan *yasan ndalem*. Para seniman sebagai *abdi dalem* rupanya akan merasa bahagia dan tenteram hidupnya bila hasil kerjanya dapat diterima oleh sang raja, mereka bekerja hanya untuk sang raja, bila karya itu diterima raja sama artinya diterima oleh sang maha dewa sebagai pengatur kehidupan seluruh umat manusia. Artinya ketika tari yang persembahkan diterima Raja sebagai keturunan Dewa, maka manusia percaya akan mendapatkan jalan untuk pencapaian kesempurnaan hidup. Dengan demikian semula padanya tari Jawa adalah sebagai sarana untuk menggapai kesempurnaan hidup.

Kepustakaan

- Budhisantoso, S. 1994. "Kesenian dan Kebudayaan". Jurnal: *Wiled*. Surakarta: STSI Press.
- Baumgarten. Dalam Kutha Ratna. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwidjojo, K.G.P.H. 1971. *Bedoyo Ketawang: Hubungannya dengan Ilmu Perbintangan dan Tarian Sacral di Tjandi-tjandi*. Pengukuhan Gelar Pisungung Maharsitama pada Universitas Saraswati Surakarta. Surakarta: Radya Pustaka.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munro, Thomas. 2007. *Estetika Timur*. Terjemahan: Heribertus B. Sutopo. Penerbit: Alumni Seni Rupa UNS.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Penerbit: ISI Press Solo.
- Nora Kustantina Dewi. 1994. Tari Bedhaya Ketawang "Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati Dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari Dan Perkembangannya". Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM
- Parker, De Witt.H. 1980. *Dasar-dasar Estetika*. Terjemahan: SD. Humardani. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
- Soedarsono, R.M. 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.

